

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Mutu pendidikan

Mutu adalah mengerjakan sesuatu pada saat yang tepat, selalu berusaha untuk mencapai peningkatan dan selalu berusaha memuaskan pelanggan. Mutu telah menjadi agenda puncak yang ingin dicapai oleh setiap produk yang dihasilkan dan upaya untuk meningkatkan mutu merupakan tugas terpenting yang dihadapi oleh berbagai organisasi. Banyak orang yang memandang mutu sebagai konsep yang sulit untuk dipahami karena mutu memang terkadang sulit untuk didefinisikan apalagi diukur. Mutu merupakan kondisi suatu produk atau hasil yang sesuai dengan standar dan memuaskan pelanggan. Ada yang berpendapat bahwa mutu layanan pendidikan ditandai dengan kesesuaian dengan kondisi dan kebutuhan, daya tarik pendidikan yang besar, efektivitas program, serta efisiensi dan produktivitas kegiatan. Sementara itu masyarakat umum berpendapat bahwa ukuran mutu yang utama adalah besarnya lulusan sekolah dengan nilai yang tinggi⁶. Jika ingin ditingkatkan dan dikembangkan kearah yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna hasil pendidikan maka mutu pendidikan diukur berdasarkan tingkatannya dengan kriteria yang berbeda dalam melakukan pengukurannya.

Upaya peningkatan mutu dalam bidang pendidikan difokuskan kepada mutu proses pendidikan. Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran peserta didik. Proses pembelajaran ini mencakup sejumlah unsur utama yang mendasar yang

⁶Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 293-294

membentuk mutu pembelajaran. Unsur-unsur tersebut adalah tujuan pembelajaran, kebijakan pendidikan, proses belajar mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, fasilitas pembelajaran dan tenaga kependidikan sesuai dengan kesepakatan pihak-pihak yang berkepentingan⁷. Tujuan penting yang diperlukan dalam peningkatan mutu adalah ketepatan dan kejelasannya.

Berdasarkan dengan hal tersebut, Suryosubroto yang dikutip oleh Donni Juni Priansa mengatakan bahwa mutu lulusan pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan, proses pendidikan yang bermutu terjadi apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif. Sedangkan, mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu⁸. Lebih lanjut lagi dapat dianalisis bahwa mutu lulusan pendidikan berkaitan dengan:

1. Masukan (*input*) Pendidikan

Masukan pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. *Input* sumber daya meliputi sumber daya manusia

⁷Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 51

⁸Donni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 12

(kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa). *Input* perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, rencana dan program. *Input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan saran-saran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan *input* sangat diperlukan agar proses dalam mutu pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input, dapat diukur dari tingkat kesiapan *input*. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu *input* tersebut.

2. Proses Pendidikan

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input* sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibanding dengan proses-proses lainnya. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan *input* sekolah (guru, siswa, kurikulum dan lain-lainnya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan siswa.

3. Hasil (*output*) Pendidikan

Hasil (*output*) pendidikan berkaitan dengan kineija sekolah. Kineija sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kineija

sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya⁹.

Mutu dalam perspektif pendidikan adalah mutu dalam konsep relatif, terutama berhubungan dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan pendidikan terdiri dari pelanggan internal dan eksternal. Pendidikan bermutu apabila pelanggan internal (kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah) berkembang, baik fisik maupun psikis. Secara fisik terkait imbalan finansial, sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberi kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan, bakat dan kreativitasnya. Sedangkan pelanggan eksternal yaitu¹⁰:

a. Eksternal Primer (Siswa)

Menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik dalam bahasa nasional maupun internasional, punya keterampilan teknologi untuk lapangan kerja dan kehidupan sehari-hari, integritas pribadi, pemecahan masalah dan penciptaan pengetahuan, menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Siswa menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab akan hidupnya.

b. Eksternal sekunder (Orangtua, pemimpin)

Para lulusan dapat memenuhi harapan orang tua, pemerintah dan hal menjalankan tugas-tugas dan pekerjaan yang diberikan.

c. Eksternal Tersier (Masyarakat Luas)

Para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan dalam pengembangan masyarakat sehingga mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial.

⁹ Donni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm.

¹⁰*Ibid*, Hlm. 14

B. Indikator Mutu Lulusan Pendidikan Dasar

Nilai ujian akhir sekolah bagi setiap peserta didik yang menamatkan sekolahnya pada suatu jenjang dan jenis tertentu bukan satu-satunya indikator untuk menentukan mutu lulusan sekolah, sebab sekolah yang berhasil juga ditentukan oleh faktor-faktor yang lainnya, seperti bagaimana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, bagaimana kompetensi guru dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut ditingkatkan, bagaimana fasilitas dan perlengkapan pembelajaran disediakan sekolah apakah mencukupi dan layak pakai, termasuk sekolah dapat melaksanakan kegiatan ekstra kulikuler dengan baik. Indikator mutu lulusan sekolah akan berdampak dari berbagai aspek yaitu:

1. Efektifitas proses pembelajaran bukan sekedar transfer pengetahuan atau mengingat dan menguasai pengetahuan tentang apa yang diajarkan melainkan lebih menekankan kepada internalisasi mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan kemandirian.
2. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran melalui program yang dilaksanakan secara berencana, bertahap, kreativitas, inovasi, efektif, dan mempunyai kemampuan manajerial.
3. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, guru merupakan salah satu faktor yang strategis pada satu sekolah, dituntut untuk mempunyai kreativitas dan keuletan dalam mengelola proses pembelajaran, untuk menjadikan siswa aktif, kreatif melalui pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Tenaga kependidikan sebagai pelayan teknis kependidikan mampu merespon

isu-isu penting pendidikan sehingga sekolah itu mampu bersaing dalam hal mutu.

4. Sekolah memiliki budaya mutu. Semua warga sekolah dengan didasari bahwa profesionalisme dihidangnya masing-masing sesuai dengan fungsi dan perannya.
5. Sekolah memiliki kemauan perubahan, perubahan adalah hal yang mutlak terjadi, karena prinsip hidup adalah kesementaraan. Perubahan adalah peningkatan yang bermakna positif untuk lebih baik dalam pengembangannya pada masa mendatang untuk peningkatan mutu pendidikan secara responsif dan antisipatif sesuai dengan kebutuhan.
6. Sekolah melakukan evaluasi perbaikan yang berkelanjutan, dan merupakan proses penyempurnaan dalam peningkatan mutu lulusan pendidikan, mencakup struktur organisasi, tanggung jawab, prosedur, proses dan sumber daya¹¹.

Harapan di atas dapat diwujudkan dengan komitmen bersama dari pengelola pendidikan dalam merencanakan, melaksanakan serta mengawasi, fungsi administrasi dan manajemen sebagai ilmu dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan untuk dikembangkan secara terus menerus. Lulusan siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya adalah individu yang perilaku dan perbuatannya sesungguhnya bukan hanya dipengaruhi ilmu dan keterampilan yang diperolehnya selama pendidikan, melainkan juga dipengaruhi oleh

¹¹Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm.

berbagai faktor lain, termasuk motivasi kerja, sikap dan latar belakang budaya serta pengaruh lingkungan.

Dengan demikian pendidikan yang bermutu tidak dapat hanya dilihat dari mutu lulusannya, tetapi juga mencakup bagaimana lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Pelanggan dalam hal ini adalah pelanggan internal (tenaga kependidikan) serta pelanggan eksternal (siswa, orang tua, masyarakat dan pemakai lulusan).

C. Strategi dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pendidikan Dasar

Dalam pembahasan mengenai strategi dalam meningkatkan mutu lulusan maka di bawah akan menjelaskan beberapa hal yang berhubungan dengan strategi peningkatan mutu lulusan pendidikan yaitu:

a. Strategi meningkatkan Mutu lulusan

Strategi berkaitan erat dengan bagaimana melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi merupakan seni untuk mengelola sumber daya agar mampu mencapai sasaran yang dituju dengan efektif dan efisien. Strategi bersifat mendasar dan menyeluruh sehingga tidak gampang untuk diubah.

Peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan

dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai lebih efektif dan efisien. Sumadinata menyatakan bahwa¹²

Mutu pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Untuk menghasilkan lulusan yang bermutu maka proses pendidikan harus bermutu juga. Proses pendidikan yang bermutu merupakan bentuk dukungan yang bermutu pula dari berbagai aspek pendidikan. Termasuk di dalamnya ada dukungan personalia, tata usaha yang bermutu dan profesional, sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media, serta sumber belajar yang memadai, baik mutu maupun jumlahnya, manajemen yang tepat serta lingkungan yang mendukung.

Mutu pendidikan akan tercipta apabila penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dalam kerangka kerja yang konseptual. Efektivitas penyelenggaraan pendidikan akan menghasilkan mutu pendidikan yang diharapkan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan dari sistem pembelajaran yang diselenggarakan di lingkungan sekolah. Sudarwan Dani m mengatakan bahwa untuk meningkatkan mutu lulusan dapat dilakukan dengan melibatkan 4 faktor yang dominan untuk mencapai tujuan yaitu:

1. Kepemimpinan kepala sekolah

Kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja dan memberikan layanan yang optimal serta disiplin kerja yang kuat.

2. Siswa

Pendekatan yang harus dilakukan adalah “siswa sebagai pusat”, sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.

¹²Euis Kamawati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah yang Bermutu*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 59

3. Guru

Keterlibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi keaja guru dalam seminar, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah.

4. Kurikulum

Adanya kurikulum yang tetap tetapi dinamis, dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goaZs(tujuan) dapat dicapai secara maksimal.

Dalam mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan juga harus memperhatikan *stakeholder* , sebagai pemakai lulusan, karena salah satu indikator mutu adalah memberi kepuasan kepada siswa. Dalam prosesnya tidak lupa untuk melakukan pengawasan dan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana langkah yang ditempuh dalam mencapai tujuan.

Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring kemajuan zaman. Bertitik tolak dengan kecenderungan ini penilaian masyarakat tentang mutu lulusan sekolah pun terus menerus berkembang. Karena itu sekolah harus terus meningkatkan mutu lulusannya dengan menyesuaikan dengan perkembangan tuntutan masyarakat menuju pada mutu pendidikan yang ideal.

b. Implementasi strategi

Implementasi strategi dalam manajemen sekolah melibatkan upaya besar yang bertujuan menstranformasi tujuan strategik ke dalam aksi yaitu penyelenggaraan program sekolah. Betapapun hebatnya suatu strategi, apabila tidak diimplementasikan tentu saja strategi itu tidak akan bermakna bagi pengembangan sekolah. Karena itu, kemampuan guru mengimplementasikan strategi mutu lulusan merupakan hal yang sangat penting dalam kaitannya dengan guru sebagai tenaga profesional dan bertanggung jawab terhadap kemajuan belajar siswa. Kenyataannya implementasi strategi khususnya di sekolah tidak mudah dilakukan. Umumnya guru terjebak pada kegiatan bersifat rutin yaitu, guru masuk kelas memberi nilai dari hasil ujian, dan akhirnya siswa lulus dengan kualitas seadanya. Karena untuk menentukan kapan dan di mana memulai mutu adalah tugas yang sangat sulit. Namun demikian, ada beberapa langkah penting dan sederhana yang dapat diikuti dalam menerapkan mutu, sebagai berikut:

- 1) Struktur, yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap apa, dan kepala sekolah bertanggung jawab kepada siapa dan ini semua agar selalu berupaya keras dan serius dalam mengimplementasikan mutu pendidikan.
- 2) Proses, bagaimana tugas dan tanggung jawab itu dikerjakan masing-masing personal
- 3) Tingkah laku yaitu perilaku yang menggambarkan motivasi, semangat kerja, penghargaan, disiplin, etika dan seterusnya.

- 4) Mengevaluasi program, ada bahaya besar menghadang jika pelaksanaan program mutu kehabisan tenaga atau keluar dari jalurnya. Review dan evaluasi teratur harus menjadi bagian yang integral dalam program. Kelompok pengarah harus berupaya untuk melakukan review enam bulanan secara teratur. Kesuksesan dan kegagalan yang ada harus dipahami secara menyeluruh¹³.

Dari penjelasan mengenai langkah-langkah dalam mengimplementasikan mutu, diketahui bahwa dalam menerapkan melibatkan seluruh komponen. Selanjutnya diperlukan kerja tim yang cerdas dalam mengimplementasikan mutu disertai strategi-strategi yang efektif agar lembaga pendidikan mampu meraih hasil yang kompetitif.

c. Manajemen Peningkatan Mutu Lulusan

Dalam konteks pendidikan, pengertian manajemen mutu lulusan meliputi input, proses, dan output pendidikan karena meskipun sentral layanan pendidikan salah satu output secara umum dan lulusan secara khusus, mutu lulusan itu sendiri sangat terkait dengan mutu input, proses, dan output. Ketiganya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain¹⁴. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia untuk dibutuhkan berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya, dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses, diantaranya meliputi (1) siswa, berupa kesiapan atau motivasi belajarnya, (guru), berupa

¹³Syaifiil Sagala, *Manajemen Strategik, dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 139

¹⁴Khairul Uman, *Manajemen Perencanaan Strategis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm.

kemampuan profesional, moral kerjanya (3) kurikulum, berupa relevansi konten dan operasionalisasi proses pembelajarannya (4) sarana dan prasarana, berupa kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran (5) masyarakat (orang tua, pengguna lulusan), berupa partisipasinya dalam mengembangkan program-program pendidikan sekolah.

Manajemen peningkatan mutu lulusan merupakan sebuah proses yang melibatkan semua bagian dalam lembaga pendidikan, semua bagian tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, bagian tersebut diantaranya adalah siswa, guru, kepala sekolah, dan masyarakat sebagai pengguna lulusan.

D. Syarat-Syarat Untuk Mutu Lulusan Pendidikan Dasar

Potensi perkembangan, dan keaktifan siswa tentu saja merupakan yang paling utama dalam peningkatan mutu lulusan pendidikan. Perkembangan fisik yang baik, baik jasmani maupun otak, menentukan kemajuannya. Demikian pula dengan lainnya, misalnya bakat, perkembangan mental, emosional, pribadi, sosial, sikap mental, nilai-nilai, minat, dan kesehatan; kesemuanya akan mempengaruhi hasil belajar dan mutu lulusan seseorang. Untuk itu, maka perhatian terhadap para siswa menjadi sangat penting.

Dalam menentukan mutu lulusan pendidikan yang baik diperlukan guru yang profesional untuk membantu siswanya mencapai lulusan yang baik. Hal lain yang berkaitan dengan sisi profesi itu adalah guru dapat berinisiatif dalam memberikan pembelajaran, di samping itu guru dapat memahami cara-cara mengembangkan kompetensi profesional. Guru harus menyadari bahwa dari profesinya itu muncul sebuah tanggung jawab besar, yakni menyiapkan siswa

pada masa depan yang berkualitas¹⁵. Keterpurukan pendidikan tidak terlepas dari rendahnya mental profesional guru yang mungkin terpaksa menerjuni profesinya. Dengan demikian, sifat utama seorang guru adalah kemampuannya dalam mewujudkan penampilan kualitas kepribadian dalam berinteraksi dengan siswa yang sebaik-baiknya. Dengan kata lain, seorang guru hendaknya memiliki kompetensi kinerja yang mantap berupa seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam dirinya agar dapat meningkatkan mutu lulusan pendidikan yang baik. Kajian menyebutkan bahwa pendidikan yang bermutu sangat ditentukan oleh guru yang bermutu (berkualitas). Guru bermutu akan menghasilkan siswa bermutu, karena faktor guru sangat menentukan mutu lulusan siswa.

Jansen Sinamo mengemukakan bahwa secara teknis guru harus bisa mengajar melampaui harapan pemangku kepentingan (siswa). Maksudnya adalah bekerja dengan standar mutu melampaui spesifikasi teknis menurut ukuran profesionalisme. Jika diminta sepuluh berikanlah sebelas; jika diharapkan datang *'on-time'* datanglah *'before-time'*; jika disuruh berjalan satu mil berjalanlah dua mil. Jadi dalam satu kata: memuaskan. Siswa dapat puas dalam menerima pelajaran yang diajarkan dan ini sangat menentukan kualitas lulusan yang baik pula. Cara memuaskan siswa agar mencapai lulusan yang baik adalah melalui tiga cara yaitu: *pertama*, berfokus pada mereka pada akhirnya mutu didefenisikan oleh siswa itu sendiri, yakni sejauh mana mereka merasa dicerdaskan, diinspirasi, dibimbing, dan dimotivasi. Sering disebut

¹⁵Baedhowi, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. 1-<http://www.Lpinpiateng.go.id>

'*student-centered teaching*' yakni kegiatan belajar-mengajar yang berfokus pada kebutuhan siswa agar dapat menghasilkan mutu lulusan pendidikan dasar yang memuaskan. Kedua, perbaikan proses belajar-mengajar secara berkesinambungan. Hasil yang bermutu hanya bisa dihasilkan oleh serangkaian langkah logis rasional yang pada setiap langkahnya juga harus bermutu. Ini menuntut perbaikan terus menerus menuju kesempurnaan, sesuai dengan asas-asas didaktik dan pedagogis yang baik yang dikiblatkan pada kebutuhan siswa¹⁶. Melaksanakan strategi di atas berarti guru sudah melaksanakan dengan baik tugas panggilannya sebagai guru yang mengajar sepenuh hati, sepenuh kemampuan dan sebaik-baiknya untuk menghasilkan mutu lulusan yang baik dan dapat juga memberikan harapan yang baik bagi siswanya.

1. Kelulusan terhadap Siswa

Adapun syarat-syarat umum untuk mutu lulusan sekolah dasar yang sesuai dengan ketentuan PP 19 / 2005 Pasal 72 ayat (1), siswa dinyatakan lulus dari Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah setelah :

- a) Menyelesaikan seluruh program
- b) Memperoleh nilai minimal, baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran, kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia, Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran Estetika dan kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

¹⁶ Jansen Sinamo, *8 Etos Keguruan*, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010). Hlm. 228

- c) Lulus Ujian Sekolah untuk kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi juga Seni.
- d) Lulus Ujian Nasional.

2. Kriteria Kelulusan

Hasil ujian dituangkan kedalam blangko daftar nilai hasil ujian, dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan sekolah untuk penentuan Kelulusan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki Raport kelas VI
2. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran
3. Telah mengikuti Ujian Sekolah dan memiliki nilai untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, minimal nilai masing-masing mata pelajaran 6,00

3. Penentuan kelulusan

- 1) Penentuan siswa yang lulus dilakukan oleh sekolah dalam suatu rapat dewan guru mempertimbangkan nilai raport, Ujian Sekolah, Sikap/prilaku/budi pekerti siswa yang bersangkutan dan memenuhi kriteria kelulusan.
- 2) Siswa yang dinyatakan lulus diberi Ijazah, dan raport sampai dengan semester 2 (dua) kelas VI Sekolah Dasar.
- 3) Siswa yang tidak lulus tidak memperoleh ijazah dan dapat mengulang kelas.

d. Standar kelulusan

Dalam UU sisdiknas Bab V tentang standar kompetensi lulusan pasal 25 disebutkan:¹⁷

- a. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan siswa dari stuan pendidikan.
- b. Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (I) meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran dan mata kuliah atau kelompok mata kuliah.
- c. Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.
- d. Kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dari pasal tersebut ditahui bahwa kompetensi kelulusan harus mencakup sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). Standar kompetensi ini harus menjadi acuan pada pemerintah dalam menetapkan standar kelulusan.

e. Manajemen Peningkatan Mutu Lulusan

Dalam konteks pendidikan, pengertian manajemen mutu lulusan meliputi input, proses, dan output pendidikan karena meskipun sentral layanan pendidikan salah satu output secara umum dan lulusan secara khusus, mutu lulusan itu sendiri sangat terkait dengan mutu input, proses, dan output.

¹⁷Undang-undang SISDIKNAS

Ketiganya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain¹⁸. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia untuk dibutuhkan berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya, dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses, diantaranya meliputi (1) siswa, berupa kesiapan atau motivasi belajarnya, (guru), berupa kemampuan profesional, moral kejiwaan (3) kurikulum, berupa relevansi konten dan operasionalisasi proses pembelajarannya (4) sarana dan prasarana, berupa kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran (5) masyarakat (orang tua, pengguna lulusan), berupa partisipasinya dalam mengembangkan program-program pendidikan sekolah.

Manajemen peningkatan mutu lulusan merupakan sebuah proses yang melibatkan semua bagian dalam lembaga pendidikan, semua bagian tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, bagian tersebut diantaranya adalah siswa, guru, kepala sekolah, dan masyarakat sebagai pengguna lulusan.

E. Kurikulum SD untuk Dinyatakan Lulus

Kurikulum sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengelolaan pendidikan dalam suatu satuan pendidikan. Unsur utama penentu arah pendidikan dalam suatu satuan pendidikan adalah kurikulum. Karena itu, komponen yang sangat penting karena kualitas lulusan juga ditentukan oleh kurikulum dan efektifitas pelaksanaannya. Hal

¹⁸Khairul Uman, *Manajemen Perencanaan Strategis*, (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm.

ini dapat dimengerti, karena kurikulum merupakan pemandu untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum, guru merupakan penentu arah pengembangan kurikulum, karena sebagai pelaksana proses pembelajar dan pembelajaran siswa. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan dan Permendiknas No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan, mengantar kemunculan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006. Setiap satuan pendidikan dasar dan menengah diberikan peluang mengembangkan dan menetapkan KTSP¹⁹. Supamo menegaskan supaya kecenderungan KTSP mengarah pada kurikulum pendidikan yang menekankan *less is more*, yaitu jumlah bahan mengajar dikurangi supaya siswa dapat meneliti secara mendalam. Pengurangan jumlah bahan pelajaran dilakukan agar siswa mempunyai banyak waktu luang untuk lebih mendalami bahan pelajaran. Siswa tak diburu waktu, tetapi mempunyai kesempatan untuk berpikir kritis dan berefleksi. Model kurikulum *less is more* adalah menghilangkan substansi pelajaran yang berulang-ulang; menghilangkan pokok bahasan yang tak esensial yaitu pokok bahasan yang sekadar "kosmetik"; menawarkan ketuntasan belajar; menyediakan materi terapan yang dapat digunakan siswa untuk meningkatkan mutu lulusannya; membiasakan pola berbudi pekerti, disiplin, tertib, menerapkan hak asasi manusia, kewajiban serta kepedulian sosial; menyajikan kurikulum pilihan yang sesuai

¹⁹Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), Hlin. 87

dengankemampuan sumber daya daerah²⁰. Hal ini diharapkan supaya siswa dapat mengembangkan kecintaannya untuk belajar, pemikiran kritis dengan kecakapan memecahkan masalah. Sehingga ketika siswa sudah mampu mengikuti semua pembelajaran dalam kurikulum itu dengan baik dan tuntas maka mereka pun bisa meraih kelulusan dengan baik. Namun di dalam melaksanakan setiap kurikulum baru dibutuhkan juga guru yang loyal dalam membimbing siswanya sampai pada tujuan yang akan dicapai dalam kurikulum tersebut.

Selain itu, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan perlu sesuai dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan. Adapun standar kompetensi lulusan satuan pendidikan adalah sebagai berikut²¹:

1. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
2. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
4. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
5. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif dengan bimbingan guru.
6. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian serta kebanggaan terhadap bangsa, negara dan tanah air Indonesia.

.....
²⁰Supamo, "*KTSP Menuju Kurikulum 'Less is More'*", (Bandung: 2008), Hhn. 12

²¹Pennendiknas No 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: Depdiknas)

7. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, dan memanfaatkan waktu luang.
8. Bekeija sama dengan kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya, dan
9. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum sekolah dasar dapat dinyatakan lulus ketika siswa sudah mampu mengikuti semua pembelajaran dalam kurikulum itu dengan baik dan tuntas sehingga mereka pun bisa meraih kelulusan dengan baik dan di dalam melaksanakan setiap kurikulum baru dibutuhkan juga strategi guru dalam membimbing siswanya sampai pada tujuan yang akan dicapai dalam kurikulum tersebut.

F. Mutu Lulusan Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar (SD)

Dalam pembahasan mengenai mutu lulusan pendidikan tingkat sekolah dasar (SD) di bawah ini akan dijelaskan beberapa hal mengenai mutu lulusan pendidikan sekolah dasar:

1. Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar

Sekolah Dasar adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun. Sekolah dasar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dasar 9 tahun yang diselenggarakan SD 6 tahun dan SLTP 3 tahun. Pendidikan dasar yang diselenggarakan di SD bertujuan memberikan bekal kemampuan “Baca Tulis Hitung”, pengetahuan dan ketrampilan dasar bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan

serta mempersiapkan untuk mengikuti pendidikan SLTP. Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberadaannya, sebab pendidikan di sekolah dasar merupakan dasar dari semua pendidikan²².

Keberhasilan seorang siswa mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam mengikuti pendidikan di sekolah dasar. Oleh karena itu, keberadaan sekolah dasar di Indonesia harus bermutu, yaitu baik dan berwawasan keunggulan.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya tingkat pendidikan dasar. Permasalahan tersebut bukan hanya pada siswa, tetapi juga pada tenaga kependidikan, sarana-dan prasarana, kurikulum, dan faktor pendukung pendidikan lainnya. Berpijak pada fakta tentang rendahnya mutu pendidikan di atas, departemen pendidikan dan seluruh punggawa-nya melakukan usaha peningkatan mutu pendidikan tingkat dasar melalui langkah-langkah yang prospektif. Peningkatan kualitas pendidikan tersebut merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru

²² Yeniar Indriana, *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), Hlm. 6

dan tenaga kependidikan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mencapai standar nasional pendidikan sebagaimana telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan, yaitu Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Pasal 2 tersebut diatur bahwa ruang lingkup standar nasional pendidikan terdiri dari 8 ruang lingkup, yakni:

- 1) Standar isi, merupakan materi yang berasal dari tingkatan kompetensi yang harus dimiliki setiap peserta didik yang berada dalam setiap jenjang pendidikan, di dalam standar kompetensi ini terdapat kompetensi para tamatan, kompetensi mata pelajaran, kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, KTSP, kalender akademik, silabus yang dibuat oleh guru untuk dipenuhi oleh siswa diberbagai jenjang pendidikan.
- 2) Standar pengelolaan, standar ini meliputi perencanaan pendidikan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkatan satuan pendidikan, pengelolaan pendidikan di tingkat kabupaten/kota provinsi dan tingkatan nasional. Tujuan dari standar ini adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- 3) Standar pendidikan, dalam standar pendidikan ini merupakan standar nasional penilaian pendidikan tentang mekanisme, prosedur instrumen penilaian hasil belajar siswa.
- 4) Standar pembiayaan, standar ini merupakan standar nasional yang berkaitan dengan komponen dan besarnya biaya operasional satuan pendidikan selama satu tahun.

- 5) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar ini merupakan standar nasional tentang kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan dari tenaga guru serta tenaga kependidikan lainnya.
- 6) Standar Kompetensi Lulusan, standar kompetensi lulusan ini merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang berkaitan dengan sikap, kemampuan, dan keterampilan yang diperoleh saat terjadinya proses belajar mengajar di kelas dengan guru dan siswa.
- 7) Standar Proses, Standar ini merupakan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Di dalam standar proses terdapat beberapa langkah untuk dapat mencapai standar kompetensi lulusan yaitu dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam menangkap ilmu yang didapat. Kriteria minimal proses pembelajaran di dalam satuan pendidikan dasar dan menengah. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik sistem paket maupun kredit semester. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi keberlangsungannya agar terlaksana secara efektif dan efisien. Di dalam standar proses belajar mengajar terdapat beberapa hal yang sangat perlu diperhatikan, hal tersebut adalah sebagai berikut:
 - a) Perencanaan Proses Belajar Mengajar
 - b) Pelaksanaan Program Proses Belajar Mengajar (PBM)

- c) Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar
 - d) Pengawasan Proses Belajar Mengajar (PBM)
- 8) Standar Sarana dan Prasarana, Standar ini mengenai kriteria minimal tentang ruang belajar, perpustakaan, tempat olah raga, tempat ibadah, tempat bermain dan tempat rekreasi, laboratorium, bengkel keija dan sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar. Didalam Standar sarana dan prasarana ini juga termasuk kedalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi .

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa standar nasional pendidikan merupakan suatu sistem standarisasi, sehingga jika semua subsistem terstandar maka secara otomatis mutu pendidikan akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Fungsi standar pendidikan adalah sebagai pemandu sekaligus sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan.

G. Undang-undang Dasar Pendidikan tentang Mutu Lulusan Pendidikan dan Program Pemerintah

UU Sistem pendidikan nasional no 19 tahun 2005 pasal 1 ayat 4 dan 6 menegaskan tentang ketentuan umum dalam pendidikan dasar pada ayat 4 mengatakan bahwa standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada ayat 6 mengatakan bahwa standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk

²³ H. Engkoswara dan Hj. Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 311-313

mencapai standar kompetensi lulusan. Pemerintah daerah hadir sebagai pelaksana kebijakan dari realisasi pasal 31 ayat 3 UUD 1945 yang mengamankan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang²⁴. Dilihat dari pasal ini tentunya peran pemerintah daerah bukan hanya sekedar sebagai pihak yang berwenang menyalurkan dana untuk pembenahan-pembenahan namun pemerintah daerah seharusnya mampu menjadi tumpuan bagi peningkatan mutu lulusan pendidikan dasar.

Peningkatan mutu pendidikan oleh pemerintah daerah dapat dilakukan dengan membuat gebrakan baru dalam pendidikan dasar. Kondisi nyata saat ini yang dihadapi bangsa salah satunya pemerataan pendidikan pada setiap jenjang satuan pendidikan. Saat ini banyak sekolah dasar yang kurang layak atau belum mendapatkan hak-hak yang seharusnya mereka peroleh, terutama mereka yang bertempat tinggal diperbatasan. Sesuai dengan ekspekstasi dari UUD 1945 Pasal 31 ayat 2 yang berbunyi bahwa setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai dirasa kurang sesuai dengan harapan. Walaupun berbagai upaya sudah ditempuh namun alangkah lebih baiknya jika pemerintah daerah terus berbenah dan berbemah guna mendapatkan hasil yang maksimal. Perbaikan yang dapat dilakukan yaitu dengan memahami fungsi dari pendidikan dasar tersebut sebagaimana UU Nomor 20 Tahun 2000 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 17 ayat 1 dan 2. Makna dari pasal tersebut

²⁴ Undang-undang Dasar 1945 No. 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menguraikan bahwa fungsi pendidikan dasar sebagai pembekalan kemampuan dasar yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis, membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari sains, dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan tuntutan kemampuan berkomunikasi yang merupakan tuntutan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat²⁵. Pendidikan dasar memberikan dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Peningkatan mutu lulusan pendidikan dasar bukan hanya sekedar berorientasi pada kognitif anak yang tidak dibarengi dengan pemberian fasilitas yang memadai, namun juga harus memperhatikan aspek lain seperti afektif anak agar mereka menjadi anak-anak yang sopan santun berakhlak mulai berkarakter sesuai jiwa Pancasila dan UUD 1945. Perlunya kerja sama dari semua elemen masyarakat juga sangat berperan dalam pembenahan-pembenahan mutu lulusan pendidikan Indonesia terutama pendidikan dasar. Mendidik siswa agar tumbuh dan berkembang juga harus memperhatikan psikologis siswa, dimana mereka juga membutuhkan ruang yang menyenangkan untuk bermain disamping belajar.

²⁵ Syaifu) Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, (Jakarta: PT Rakasta Samasta, 2004), Hlm. 94